

# Inteligensi dan *Multiple* Inteligensi

**Nehru Meha**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMU)

**Abstract:** Essentially all children are smart, and intelligence of every child is different, parents and teachers only need to provide the right environment to deliver the full potential of intelligence. In the early childhood education, parent and teacher is not teaching, but are stimulating the child to their own intelligence, resulting in the child-centered learning. Stimulation can be provided by way of giving children the opportunity to become intelligent and creative. Allow the child to freely make, hold, draw, shape, or make the child's own way and describes his own experience. When children develop imagination and intelligence, then they also can generate innovative ideas and way out in resolving the problem. One way that could turn creativity sparks of early childhood is to liberate the child to pours his thoughts.

**Keywords:** *Intelligence, Multiple Intelligence, Intelligence Development, and Intelligence Test.*

## Pendahuluan: Pengertian Inteligensi

'Inteligensi' berasal dari kata '*intelligere*' yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut William Stern, inteligensi adalah kapasitas umum dari kesadaran individu untuk menyesuaikan pikirannya terhadap persyaratan atau tuntutan baru.<sup>1</sup> Tampak bahwa Stern menekankan soal penyesuaian diri (*adjustment*) terhadap masalah yang dihadapi. Orang yang memiliki inteligensi tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, orang yang memiliki inteligensi rendah (tidak cerdas) akan lebih lambat dalam menyesuaikan diri dengan masalahnya.

Menurut Thorndike, seorang tokoh psikologi koneksionisme memberikan pengertian bahwa "*intelligence is demonstrable in ability of individual to make good responses from the stand point of truth or fact*".<sup>2</sup> Thorndike menekankan bahwa orang yang dianggap cerdas apabila responsnya merupakan respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya.



Begitu pula menurut Terman yang memberikan pengertian inteligensi sebagai "*the ability to carry on abstract thinking*".<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut, diketahui bahwa Terman berusaha menjelaskan *ability* yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak. Seseorang dapat dikategorikan sebagai orang yang cerdas bila mempunyai kemampuan berpikir abstrak secara benar dan tepat. Inteligensi adalah suatu keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Minat terhadap inteligensi seringkali difokuskan pada perbedaan individual dan penilaian individual.<sup>4</sup>

## Perkembangan Inteligensi

Bidang genetika dan perilaku mengombinasikan metode genetika dari psikologi untuk mempelajari karakteristik perilaku tuntutan. Para ahli genetika perilaku tertarik mempelajari derajat karakteristik psikologi, kemampuan mental, temperamen, stabilitas emosional, dan sebagainya yang ditransmisikan dari orangtua kepada anak. Perkembangan inteligensi anak menurut Piaget mengandung tiga aspek, yaitu *structure*, *content*, dan *function*. Hal ini dibuktikan Jean Piaget dengan melakukan penelitian pada perkembangan intelektual anak sejak lahir hingga dewasa.

Hasil penelitian itu, Piaget membagi perkembangan inteligensi menjadi empat tahap, yakni tahap sensorik-motorik, berpikir pra-operasional, operasional konkret, dan berpikir operasional formal.

### Tahap Sensorik-Motorik

Tahap sensorik-motorik dimulai pada saat usia 0-2 tahun, yang terlihat pada bayi yang mulai menampilkan perilaku reflektif, dengan melibatkan perilaku yang inteligen. Perilaku seorang bayi sangat mengandalkan gerakan refleksinya. Dua bulan berikutnya, bayi mulai belajar untuk membedakan objek yang ada di sekitarnya diawali dengan refleksinya untuk mengisap dan memasukkan ke mulutnya segala sesuatu yang ditemukan di sekelilingnya.

Pada usia dua tahun, anak secara mental telah dapat mengenali objek, dan kegiatan, dan dapat menerima solusi masalah sensorik-motorik. Berdasarkan *schemata*, pada usia dua tahun secara kualitatif dan kuantitatif telah dianggap superior untuk berkembang menjadi anak muda. Pada usia dua tahun, perkembangan afektif sudah mulai dapat dilihat. Anak sudah mulai dapat



membedakan suka dan tidak suka. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap diri anak.

Perkembangan kognitif dari tahap sensorik-motorik pada anak-anak akan terlihat pada upayanya untuk melakukan gerakan tertentu di antara lingkungan sekitarnya. Pada mulanya, gerakan seorang bayi dilakukan secara spontan. Dorongan untuk melakukan gerakan tertentu selalu datang dari faktor internal dirinya sendiri. Penyesuaian dan pengaturan dari proses penyesuaian serta proses akomodasi dilaksanakan dari proses awal, hingga hasilnya berlanjut baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal itu terjadi seiring dengan perubahan yang terjadi pada schemata atau pengertiannya sehingga proses pembentukan pengetahuan pada anak-anak dimulai dari proses yang paling primitif, yaitu mencoba mengulang-ulang bunyi yang didengarnya.

### **Tahap Berpikir Pra-operasional**

Tahap pra-operasional berada pada usia 2-7 tahun. Perilaku intelektual bergerak dari tingkat sensorik-motorik menuju tingkat konseptual. Pada tahap ini, terjadi perkembangan yang cepat dari keterampilan representational termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa, yang menyertai perkembangannya konseptual secara cepat dari proses ini. Perkembangan bahasa lisan tidak berguna untuk mengembangkan proses berpikir. Pikiran yang dimiliki anak masih egosentris, dan belum mampu mengembangkan untuk hal lain. Mereka yakin bahwa yang mereka pikirkan adalah benar.

Pada usia tujuh tahun, mereka sudah mulai dapat berpikir pralogis atau semi-logis. Konflik yang terjadi antara persepsi dan pemikiran secara umum dipecahkan kembali di dalam persepsi. Perkembangan bahasa dan representasi akan menunjang perkembangan berikutnya dari perilaku sosial. Perasaan moral dan pemikiran moral akan tampak (muncul). Anak-anak mulai berpikir tentang peraturan dan hukum, tetapi mereka belum mengembangkan konsep tersebut secara intensional.

Secara kualitatif, pemikiran dari anak praoperasional memiliki keuntungan dari pemikiran anak sensorik-motorik. Pemikiran praoperasional terutama tidak lagi terbatas pada persepsi segera dan kejadian motorik. Pikiran sebenarnya representasional (*symbol*); dan rangkaian tingkah laku dapat dimainkan dalam



pikiran daripada kejadian fisik yang sebenarnya. Walaupun demikian, persepsi dan pemikiran, sebagaimana di dalam problem konservasi, anak-anak yang menggunakan pemikiran pra-operasional membuat pendapat berdasarkan persepsi. Tahap ini ditandai oleh terjadinya peningkatan bahasa secara dramatis, yang diperoleh cepat sekali antara umur 2-4 tahun. Tingkah laku pada bagian sebelumnya sangat egosentris dan tidak sosial.

Pada umur 6-7 tahun, pembicaraan anak-anak menjadi lebih komunikatif dan sosial. Perkembangan kognitif dan perkembangan afektif tidak berhenti pada umur 2-7 tahun. Mereka bergerak terus, asimilasi dan akomodasi berhenti di dalam konstruksi konstan dari *schemata* yang baru dan kognitif yang lebih maju. Tingkah laku anak pra-operasional sebenarnya sama dengan anak sensorik motorik. Pada umur 7 tahun terdapat sedikit kemiripan.

Pada masa tahap pra-operasional seorang anak berkembang dari seorang sensorik-motorik ke *schemata* kemampuan baru, yaitu kecakapan representasional dan tingkah laku sosial dengan ciri-ciri khusus pra-operasional. Hal itu terjadi dengan cepat dalam perkembangan egosentris bahasa percakapan, perkembangan afektif dengan munculnya responsitas (timbal balik) serta perasaan moral sesuai dengan konsep anak-anak tentang peraturan dalam bermasyarakat dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan ini bergerak terus ke *schemata* yang baru yang lebih maju pada tingkatan selanjutnya sesuai teori Piaget yang lebih operasional konkret.

### **Tahap Operasional Konkret**

Tahap operasional konkret ada pada usia 7-11 tahun yang berkembang dengan menggunakan berpikir logis. Anak-anak dapat memecahkan masalah konservasi dan masalah yang konkret. Dua reversibilitas, *inverse* dan *reciprocity*, digunakan secara bebas dalam berpikir. Selama tahun tersebut, operasi secara logis dan klasifikasi berkembang.

Anak-anak dapat berpikir secara logis, tetapi belum mampu menerapkan secara logis masalah hipotetik dan abstrak. Perkembangan afektif utama selama tahap operasional konkret adalah konservasi perasaan. Perkembangan tersebut merupakan instrumental dalam meningkatkan regulasi dan stabilitas berpikir efektif. Tahap operasional konkret ini merupakan tahap transisi antara tahap



praoperasional dengan tahap berpikir formal (logika). Selama tahap operasional konkret, perhatian anak mengarah kepada operasi logis yang sangat cepat. Tahap ini tidak lama dan didominasi oleh persepsi dan anak dapat memecahkan masalah dan mampu bertahan dengan pengalamannya. Keseluruhan harus selalu diobservasi antara perkembangan kognitif dan afektif dalam setiap tahap.

### **Tahap Berpikir Operasional Formal**

Selama tahap operasi formal (11-15 tahun), struktur kognitif menjadi matang secara kualitas. Anak mulai dapat menerapkan operasi secara konkret untuk semua masalah yang dihadapi di dalam kelas. Anak dapat menerapkan berpikir logis dari masalah hipotetis yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Anak-anak dengan operasi formal dapat beroperasi dengan logika dari kebebasan argument dari isinya. Secara logis, benar-benar disediakan kepada anak sebagai alat berpikir. Selama puber, berpikir formal secara esensial ditandai oleh egosentris.

Pada masa puber, individu mencoba mengembalikan semua perilaku pemikiran adalah logis dan dia mengalami kesulitan koordinasi dengan dunia yang dihadapi. Emergenasi perasaan *idealistic formasi personal* berlanjut sebagai permulaan masa puber untuk beradaptasi terhadap dirinya untuk dunia dewasa. Beberapa struktur penting yang melandasi selama konstruksi operasi formal antara lain berpikir hipotesis-deduktif yaitu kemampuan berpikir tentang hipotesis seperti kondisi yang sebenarnya dan kemampuan untuk menyimpulkan berdasarkan premis-premis hipotesis.

Dua isi kognitif pertama yang berkembang selama tahap operasi formal adalah proporsional atau operasi kombinasi, dan skema operasi formal adalah proporsional atau operasi kombinasi, dan skema operasi formal, seperti proporsi dan *probability*.

## **Teori-teori Inteligensi**

### **Teori Faktor (Charles Spearman)**

Teori faktor berusaha mendeskripsikan struktur inteligensi, yang terdiri dari dua faktor utama, yakni "g" (*general*) yang mencakup semua kegiatan intelektual yang dimiliki oleh setiap orang dalam berbagai derajat tertentu,



dan faktor "s" (*specific*) yang mencakup berbagai faktor khusus yang relevan dengan tugas tertentu. Faktor "g" lebih banyak memiliki segi genetis dan faktor "s" lebih banyak diperoleh melalui latihan dan pendidikan.

### **Teori Struktur Inteligensi (Guilford)**

Menurut Guilford, struktur kemampuan intelektual terdiri atas 150 kemampuan dan memiliki tiga parameter, yaitu operasi, produk, dan konten. Parameter operasi terdiri atas evaluasi, produksi, konvergen, produksi, divergen, memori, dan kognisi. Parameter produk terdiri atas unit, kelas, relasi, sistem, transformasi, dan implikasi. Parameter konten terdiri atas figurasi, simbolis, semantik, dan perilaku.

### **Teori Multiple Intelligence (Gardner)**

Menurut Howard Gardner, inteligensi manusia memiliki tujuh dimensi yang semi-otonom yaitu *linguistic, music, matematik logis, visual special, kinestetik fisik, sosial interpersonal, dan intrapersonal*. Setiap dimensi tersebut, merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam sistem *neuron*. Artinya, memiliki organisasi *neurologis* yang berdiri sendiri dan bukan hanya terbatas kepada yang bersifat intelektual.

### **Teori Uni Faktor (Wilhelm Stern)**

Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu, cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau dalam memecahkan masalah, bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar.

### **Teori Multifaktor (E.L. Thorndike)**

Menurut teori ini, inteligensi terdiri atas bentuk hubungan *neural* antara stimulus dengan respons. Hubungan *neural* khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Manusia diperkirakan memiliki tiga belas miliar urat saraf, sehingga memungkinkan adanya hubungan neural yang banyak sekali. Inteligensi adalah jumlah koneksi aktual dan potensial di dalam sistem saraf.



### **Teori Primary Mental Ability (Thurstone)**

Teori ini mencoba menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak, dengan membagi inteligensi menjadi kemampuan primer, yang terdiri atas kemampuan numerik/matematis, verbal atau berbahasa, abstraksi, berupa visualisasi atau berpikir, membuat keputusan, induktif maupun deduktif, mengenal atau mengamati dan mengingat. Masing-masing dari kemampuan primer tersebut adalah independen serta menjadikan fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri-sendiri. Oleh karena itu, para ahli yang lain menilai bahwa teori ini mengandung kelemahan, karena kemampuan individu itu pada hakikatnya saling berhubungan secara integratif.

### **Teori Sampling (Godfrey H. Thomson)**

Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman dan sebagian dikuasai oleh pikiran manusia. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian saja, dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Inteligensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.

### **Entity Theory**

Menurut teori ini, inteligensi atau kecerdasan adalah kesatuan yang tetap dan tidak berubah-ubah.

### **Incremental Theory**

Menurut teori ini, seseorang dapat meningkatkan inteligensi/kecerdasannya melalui belajar.

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inteligensi**

Inteligensi antara orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi inteligensi antara lain adalah:

- a. Faktor pembawaan. Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan;



b. Faktor minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan dorongan baik perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar sehingga yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik;

c. Faktor kematangan. Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing; dan

d. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

## Alat Ukur Kecerdasan

### Tes Inteligensi Individual

a. Tes Stanford-Binet (*Stanford-Binet Test*). Tes ini berawal tahun 1904. Pada saat itu, para pejabat sekolah ingin mengurangi sekolah yang penuh sesak dengan cara memindahkan murid yang kurang mampu belajar di sekolah umum ke sekolah khusus sehingga menteri pendidikan Perancis saat itu meminta psikolog Alfred Binet untuk menyusun metode guna mengidentifikasi anak-anak yang tidak mampu belajar di sekolah. Oleh karena itu, Binet dan mahasiswanya, Theophile Simon, menyusun tes inteligensi yang disebut dengan *Chelle Matrique de l'intelligence* atau skala pengukur inteligensi untuk memenuhi permintaan tersebut. Tes ini terdiri dari 30 pertanyaan, mulai dari kemampuan untuk menyentuh telinga hingga kemampuan untuk menggambar desain berdasarkan ingatan dan mendefinisikan konsep abstrak. Selain itu, Binet juga mengembangkan konsep *Mental Age* (MA) atau usia mental, yakni level perkembangan mental individu yang berkaitan dengan perkembangan lain.<sup>5</sup> Hal ini menjelaskan bahwa perubahan inteligensi umumnya berkaitan dengan penambahan usia, di mana semakin tinggi anak di dalam skala itu dengan menjawab soal secara tepat, semakin tinggi usia mental (MA) anak itu.<sup>6</sup> Pada tahun 1912, seorang psikolog asal Jerman, William Stern menciptakan konsep *intelligence quotient* (IQ), yaitu usia mental seseorang dibagi dengan usia



kronologis (*chronological age-CA*) dikalikan dengan 100. Rumusnya adalah:  $IQ = MA/CA \times 100$ . Jika usia mental sama dengan usia kronologis, IQ orang itu adalah 100. Jika usia mental di atas usia kronologis, maka IQ-nya lebih dari 100. Tes Binet direvisi berkali-kali untuk disesuaikan dengan kemajuan dalam pemahaman inteligensi dan tes inteligensi. Revisi-revisi itu disebut dengan tes Stanford-Binet (sebab revisi itu dilakukan di Universitas Stanford). Binet menggunakan campuran dari berbagai jenis soal untuk menguji inteligensi. Dalam Soefandi<sup>7</sup> mengungkapkan, dalam revisi tes Stanford-Binet tahun 1986 dikelompokkan empat bidang kemampuan intelektual, yaitu: penalaran verbal, abstrak atau visual, penalaran kuantitatif, dan memori jangka pendek.

b. Tes Skala Wechsler (*Wechsler Tests*). Tes lain yang banyak dipakai untuk menilai inteligensi murid adalah skala Wechsler, yang dikembangkan oleh David Wechsler. Santrock<sup>8</sup> menjelaskan, tes ini mencakup *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence-Revised (WPPSI-R)* untuk menguji anak usia 4 hingga 6,5 tahun; *Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised (WISC-R)* untuk anak dan remaja, dari usia 6 hingga 16 tahun, serta *Wechsler Adult Intelligence Scale-Revised (WAIS-IC)*. Selain menunjukkan IQ keseluruhan, skala Wechsler juga menunjukkan IQ verbal dan IQ kinerja. IQ verbal didasarkan pada enam subskala verbal, IQ kinerja didasarkan pada lima subskala kinerja. Ini membuat peneliti bisa melihat dengan cepat pola-pola kekuatan dan kelemahan dalam area inteligensi murid yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

### Tes Inteligensi Kelompok

Tes inteligensi kelompok mencakup *Lorge-Thorndike Intelligence Test*, *Kuhlman-Anderson Intelligence Test*, dan *Otis-Lennon School Mental Abilities Test*.<sup>10</sup> Tes kelompok merupakan tes yang lebih nyaman dan ekonomis daripada tes individu, namun terdapat kekurangan juga di dalamnya.

Penjelasan singkat mengenai contoh-contoh tes inteligensi kelompok adalah:

#### a. Tes Inteligensi Lorge-Thorndike.<sup>11</sup>

Tes inteligensi Lorge-Thorndike didesain untuk mengukur keahlian seseorang yang beralasan. Tes tersebut dilakukan dalam sejumlah kelompok. Tes ini memiliki keterbatasan, pada penemuan bahwa dalam sejumlah studi ditemukan bahwa eksplorasi efektivitas untuk mengevaluasi anak tergantung kepada kemampuannya dalam belajar;



b. Tes Inteligensi Kuhlmann-Anderson.<sup>12</sup>

Tes inteligensi Kuhlman-Anderson dikembangkan pertama kali pada tahun 1920-an, dan selanjutnya dikembangkan terus-menerus. Tes tersebut merupakan tes inteligensi grup standar, yang menggunakan tes verbal dan nonverbal (walaupun tes non verbal biasanya hanya dilakukan pada kelas-kelas awal). Tes inteligensi tersebut memakan waktu sekitar 50 hingga 75 menit. Tes itu berhubungan dengan keadaan siswa di sekolah dan tes-tes inteligensi lainnya. Hasil tes setiap siswa dapat dibandingkan berdasarkan usia dan tingkat kelas. Tes tersebut juga tetap reliabel untuk dijadikan acuan bagi tes selanjutnya;

c. Tes Otis-Lennon School Mental Abilities.<sup>13</sup>

Tes dengan menggunakan *Otis-Lennon School Mental Abilities Test* merupakan tes untuk mengukur kemampuan kemampuan berpikir abstrak anak dan keahlian yang beralasan, dan biasanya dapat diikuti oleh anak usia 5 tahun hingga 18 tahun. Tes tersebut meliputi tes verbal dan nonverbal. Hasil tes dapat diperbandingkan sesuai usia dan tingkat kelas, dan telah distandardisasikan dengan menggunakan sampel populasi dari sekolah di Amerika Serikat. Tes ini merupakan tes inteligensi kelompok dan memakan waktu 60 hingga 75 menit, tergantung pada tingkatan kelas anak. Bagi anak yang lebih muda diperlukan dua bagian dalam tes OLSMAT tersebut.

## Multiple Intellegences

*Multiple intelligences* adalah penilaian yang melihat secara deskriptif mengenai cara individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Teori ini dikemukakan oleh Gardner, seorang profesor di bidang kependidikan di Harvard University, Amerika Serikat. Namun demikian, teori ini belum diterima secara luas di masyarakat ilmiah, meskipun sudah dipakai oleh banyak pendidik. Sejumlah pengkritik mengatakan bahwa beberapa inteligensi sebenarnya adalah talenta (keterampilan jasmaniah-kinestetik, kemampuan musikal) ciri-ciri kepribadian (kemampuan interpersonal).



### Jenis-jenis *Multiple Intellegences*

Gardner mengemukakan definisi kecerdasan yang berbeda untuk mengukur cakupan potensi manusia yang lebih luas, baik anak-anak maupun orang dewasa. Gardner membagi kecerdasan ke dalam 8 kecerdasan yang akhirnya menjadi teori-teori, yaitu:

a. *Word smart* (kecerdasan linguistik). Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam mengolah kata atau menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas, dalam bidang ini, dapat berargumentasi, menyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda-tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan proses berpikirnya. Kecerdasan ini muncul sejak manusia lahir. Sejak lahir, manusia sudah memiliki keinginan untuk berbicara. Menangis dan menggerakkan tubuh merupakan usaha bayi untuk menyampaikan keinginannya. Saat berusia enam bulan, ia mulai meraba yang kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan kata-kata di usia 1 tahun. Kemampuan berbahasa anak akan meningkat di tahun kedua usianya ketika ia mulai belajar mengucapkan kalimat-kalimat, menggunakan kata dengan tepat dan efektif. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan, yaitu menyimak, membaca, menulis, berbicara;

b. *Logical smart* (kecerdasan logika-matematika). Kecerdasan logika-matematika adalah kemampuan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah kata, angka, dan/atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, pemrogram komputer dan sebagainya. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan-kemampuan menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan rumus-rumus, dan menyelidikinya secara ilmiah. Anak-anak dengan kecerdasan logika-matematika yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang mereka lihat. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu, mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung.



Kecerdasan logika-matematika ini mulai muncul sejak dari bayi. Di usia bayi (0-1 tahun), anak sangat suka menguji atau meneliti apa saja disekitarnya yang dapat dijangkaunya dengan mudah. Saat menginjak usia dua tahun, ia akan mulai mengklasifikasi objek-objek, mungkin berdasarkan warna, bentuk atau fungsi. atau apabila di usia ini anak mulai berbicara, kesadaran terhadap konsep besar dan kecil akan berkembang dan memasuki tingkatan lebih besar dan lebih kecil dengan membandingkan berbagai benda. Usia 2-4 tahun, kemampuan mental anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ia telah mampu berimajinasi, menyadari adanya mimpi, mulai mengaitkan awan mendung dengan hujan yang turun setelahnya. Usia 3-4 tahun, anak mungkin telah siap untuk menyukai kegiatan menyusun benda berdasarkan urutan kecil ke besar. Di usia ini, anak telah berada dalam tahap perkembangan berpikir untuk menimbang dan mengukur.

Usia empat tahun, keingintahuannya semakin besar dan pertanyaan yang ia ajukan meluncur tiada henti. Di usia lima tahun, biasanya anak sudah mulai memahami konsep bilangan dari 0 hingga 5, dan mungkin telah mampu menyebutkan bilangan dari 1-10. Pengetahuan anak terhadap bilangan diawali dengan penyebutannya dan tidak diiringi sekaligus dengan pemahamannya terhadap bilangan yang disebutkan.

Di usia prasekolah, antara 4-6 tahun, anak mulai mengembangkan kecerdasannya. Informasi yang ia peroleh dari berbagai eksperimen, pengamatan, serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Sebelum memasuki usia remaja, anak-anak ini menjelajahi berbagai pola, kategori dan hubungan dengan secara aktif memanipulasi lingkungan serta bereksperimen dengan berbagai hal menggunakan cara yang terkendali dan teratur. Saat remaja, mereka mampu menggunakan bentuk pemikiran logis yang sangat abstrak. Kecerdasan logika-matematika sangat penting dan diperlukan. Orang yang tahu angka menunjukkan kemampuan untuk menggunakan angka demi meningkatkan mutu kehidupan. Sebaliknya, tanpa tahu angka, orang cenderung gagal dalam berbagai tugas yang memerlukan kemampuan matematika praktis. Pada tingkat kolektif, tanpa memiliki kepekaan akan makna angka, masyarakat tidak mungkin menangkap masalah penting dalam berbagai bidang kehidupan;



c. *Body smart* (kecerdasan fisik). Kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan di mana saat digunakan akan mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, membangun sesuatu, karya seni dan hasta karya. Anak-anak dengan kecerdasan *bodily-kinesthetic* di atas rata-rata, senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan ototnya. Mereka perlu dan senang menyentuh sesuatu. Dengan cara inilah, anak-anak dengan kecerdasan gerakan tubuh yang tinggi mengenal dunia. Dengan kata lain, mereka mengambil informasi melalui otot-otot tubuhnya. Dalam bergerak, anak-anak yang memiliki kecerdasan gerakan tubuh ini memiliki koordinasi yang baik. Mereka melakukannya dengan tangkas dan cepat. Ini karena mereka memiliki kontrol tubuh yang baik. Mereka adalah tipe pelajar yang mengadakan tubuh. Itu sebabnya, mereka memiliki keterampilan motorik halus dan kasar yang baik. Kecerdasan fisik ini muncul dan mulai dapat menggunakannya dengan baik pada saat anak tersebut sudah dapat bergerak dengan sendirinya. Hal ini dapat dilihat dengan baik, yaitu pada saat anak mulai dapat berjalan sendiri dan dapat mengondisikan dirinya sendiri sesuai dengan porsinya. Anak yang mempunyai kecerdasan ini menandakan sudah matangnya anak dalam mengambil suatu tindakan. Kematangan motorik ini bergantung pada ketahanan otot dan syarat yang dimilikinya. Kematangan ini bisa terlihat pada anak usia 1 tahun. Pada usia ini, anak sudah mulai bisa belajar jalan sendiri dan mencoba untuk menjelajahi keadaan di sekitarnya;

d. *Picture smart* (kecerdasan visual-spasial). Kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang, atau kemampuan anak berpikir dalam bentuk visual untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban. Visual-spasial dianggap sebagai salah satu faktor kecerdasan yang penting karena akan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya. Melalui visualisasinya, ia dapat menilai dan menggambarkan sebuah benda atau mungkin membantu seseorang yang kehilangan sehingga orang tersebut dapat dengan mudah menemukan letak benda-bendanya yang hilang. Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal (*internal imagery*) sehingga cenderung



imajinatif dan kreatif. Kecerdasan ini mulai dapat diidentifikasi ketika anak mulai memasuki usia sekolah, ketika anak mulai menunjukkan ketertarikannya akan sesuatu. Ketika anak mulai memperlihatkan kesukaannya pada dunia yang berhubungan dengan seni atau yang berhubungan dengan bentuk, ruang, dan benda;

*e. Self smart* (kecerdasan intrapersonal). Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah berpikir, merancang tujuan, refleksi merenung, membuat jurnal, menilai diri, instropeksi, dan sebagainya. Dalam kehidupan, ada berbagai macam persoalan yang harus dihadapi atau berbagai tantangan yang harus dilewati. Untuk itu, seseorang harus mengerti mengenai konsep diri sendiri, yaitu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau yang lebih dikenal dengan citra diri. Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Ia mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan. Keterampilan untuk mengelola diri sangatlah penting sehingga dapat memahami apa-apa saja yang sanggup dikerjakan diri sendiri ataupun tidak. Dalam bersosialisasi, tidak perlu memaksakan diri menjadi pribadi yang dipandang ideal. Pengenalan diri ini harus diajarkan sejak dini kepada anak karena pada saat ini. Anak sudah mulai bertanya mengenai "siapa dirinya". Kecerdasan ini mulai muncul pada usia dua tahun. Pada usia ini anak-anak mendapat konsep permulaan mengenai diri;

*f. People smart* (kecerdasan interpersonal). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini, yaitu memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, permainan kelompok, kerja sama dan sebagainya. Kecerdasan ini haruslah dikembangkan pada diri anak sejak usia dini karena kecerdasan ini menyangkut cara anak menghadapi dunia luar atau orang lain selain keluarganya. Seandainya kecerdasan ini tidak diasah, maka anak akan menjadi pribadi pemalu, minder, dan tidak mau bermain dengan teman-temannya. Anak dengan ke-



cerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Adapun saat yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal ini adalah sejak anak-anak sudah mulai memasuki tahapan bermain dengan anak lainnya;

g. *Musical smart* (kecerdasan musikal). Kecerdasan musikal yaitu kemampuan mengenai bentuk-bentuk musikal dengan cara memersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titinada pada melodi, dan warna nada atau suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman *music figural* (atas-bawah) atau disebut "global-intuitif", pemahaman formal (bawah-atas) atau disebut "analitis-teknis", dan bisa keduanya. Anak dengan kecerdasan musikal yang menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka bisa melantunkan ketukan lagu dengan baik dan benar. Mereka pandai menggunakan kosakata musikal dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi, atau warna suara dalam sebuah komposisi musik. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal dapat dilihat pada kemampuannya memainkan irama dan melodi, misalnya ia gemar bernyanyi, bersiul, bersenandung, suka mengetuk-ngetukkan tangan dan kaki, dan suka mendengarkan berbagai macam musik; dan

b. *Nature smart* (kecerdasan naturalis). Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenal dan mengeksplorasi spesies (flora dan fauna) di lingkungan sekitar, mengenal eksistensi spesies, memetakan hubungan antara beberapa spesies dan fenomena alam lainnya. Bagi mereka yang dibesarkan di perkotaan, termasuk juga kemampuan membedakan benda tak hidup seperti mobil, sepatu, sepatu karet dan sebagainya. Kemampuan lainnya, yakni merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang benar terhadap alam sekitar, termasuk kepada binatang, di usia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal-usul binatang, tata surya dan



lain-lainnya. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis dapat dilihat dari cara ia menyayangi binatang, keinginan ia memiliki hewan peliharaan, kesukaan ia mengamati burung dan tumbuhan, dapat menikmati benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, kesukaan mengamati apa yang terjadi di lingkungan, dan sebagainya.

## Penutup

Dengan memahami kecerdasan pada anak-anak, maka orangtua dapat menggali potensi yang ada di dalam diri anak-anaknya. Kondisi ini perlu untuk disadari bersama. Tanpa adanya pengetahuan ini, maka orangtua akan kesulitan untuk mengarahkan kemampuan anaknya. Ada berbagai macam kecerdasan pada diri anak-anak yang dapat diukur dengan bermacam cara juga. Pengukuran tersebut memang tidaklah sempurna, tetapi hal itu dijadikan sebagai pedoman bagi orangtua untuk sadar terhadap potensi-potensi yang ada di dalam anaknya. Potensi tersebut harus diketahui sebagai upaya untuk mengerahkan masa depan yang baik dan benar.

## Endnotes

<sup>1</sup> Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), hal. 9.

<sup>2</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cetakan ke-3, hal. 64.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Lihat Kaufman & Lichtenberger, Lubinski, 2000; dan Molfse & Martin. 2001.

<sup>5</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (McGraw Hill, 2<sup>nd</sup> Edition, Juli 2008), hal. 135.

<sup>6</sup> Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi*, hal. 166.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 167.

<sup>8</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hal. 136.

<sup>9</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Pearson Education, 10<sup>th</sup> Edition, November 2009).

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hal. 137.

<sup>11</sup> Spelvin: [http://wiki.answers.com/Q/How\\_accurate\\_is\\_the\\_Lorge-Thorndyke\\_IQ\\_test+tes+inteligensi+lorge-thorndike&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://wiki.answers.com/Q/How_accurate_is_the_Lorge-Thorndyke_IQ_test+tes+inteligensi+lorge-thorndike&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id)

<sup>12</sup> (Culross: [http://74.125.153.132/search?q=cache:Ear0\\_600jPkJ:school.familyeducation.com/gifted-education/educational-testing/40939.html+Kuhlman-Anderson+Intelligence+Tes&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://74.125.153.132/search?q=cache:Ear0_600jPkJ:school.familyeducation.com/gifted-education/educational-testing/40939.html+Kuhlman-Anderson+Intelligence+Tes&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id))

<sup>13</sup> *Ibid.*



## Daftar Pustaka

- Culros. 2009. "Gifted Educational Testing" dalam [http://74.125.153.132/search?q=cache:EarO\\_600jPkJ:school.familyeducation.com](http://74.125.153.132/search?q=cache:EarO_600jPkJ:school.familyeducation.com))
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner, Howard. 1985. *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- \_\_\_\_\_ 1998. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Santrock, John. W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. McGraw Hill.
- Soefandi, Indra dan Ahmad Prmudya. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Spelvin dalam [http://wiki.answers.com/Q/How\\_accurate\\_is\\_the\\_Lorge-Thorndyke\\_IQ\\_test](http://wiki.answers.com/Q/How_accurate_is_the_Lorge-Thorndyke_IQ_test) + tes+inteligensi+lorge-thorndike&cd=3&hl=id& ct=clnk&gl=id)
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology*. Pearson Education.